
**BUDAYA KEMISKINAN MASYARAKAT KOTA
(Studi Pada Keluarga Miskin
Di Kelurahan Meranti Pandak Kota Pekanbaru)**

Nanik Rachmawati)*

Abstract : This study aims to explain the social and economic characteristics of poor in sub Meranti Pandak on individual and community level, to know the character of the culture of poverty of the poor in sub Meranti Pandak at the individual and the community, and knowing the pattern of adaptation which is a culture of poverty, both at the level individual and communities.

In theory, the culture of poverty is a poor reaction to the marginal position within a class stratified society, highly individualistic, and characterized by capitalism. Culture reflects an effort to overcome the despair and hopelessness which is a manifestation that it is impossible to achieve success in life in accordance with the values and objectives of the wider society.

This research is categorized as descriptive research by conducting observations and interviews in depth to maintain the integrity of the object being studied. The unit of analysis and informants of this research are families living in Meranti Pandak village with a long stay in the top 10 (ten) years, and with different types of work and their relatively small incomes.

The result of this study showed that there was a strong effort from them to survive in the current location of residence, although they have not improved. Although the conditions that are less favorable in the view of many, but they feel happy and comfortable because every moment they can participate more or less access to assistance that comes to the mass "victims of the flood." Reflection of the apathy shown by how they survive in the recurrent residence for a way touched by the assistance.

Keyword: *Poverty, Poverty Culture.*

Latar Belakang

Kemiskinan adalah persoalan mendasar yang menyentuh secara langsung terhadap kelangsungan dan martabat suatu bangsa yang merdeka. Kemiskinan bagaimanapun ia didefinisikan akan menampilkan sisi-sisi buruk yang menantikan suatu pemecahan. Pembicaraan tentang kemiskinan bukan merupakan hal yang

baru di Indonesia, namun dapat dipastikan akan terus menjadi agenda penting. Dalam kurun waktu sepanjang kurang lebih 10 tahun terakhir ini, persoalan kemiskinan dan berbagai program yang diselenggarakan untuk mengatasi masalah kemiskinan menyita perhatian berbagai kalangan pemerhati masalah sosial.

Topik-topik yang muncul berkenaan dengan tema kemiskinan sangat beragam, dari mulai debat teoritik tentang pendekatan pembangunan, berbagai model program dan aspek kinerjanya,

*) Alumni Program Magister Sosiologi Universitas Riau

persoalan teknis yang cukup rumit tentang penentu garis kemiskinan hingga persoalan penerapan program dan penyimpangan yang terjadi di lapangan. Angka resmi yang dikeluarkan pemerintah Indonesia mengenai angka kemiskinan, dapat dilihat prestasi yang mengesankan dalam penurunan angka absolut penduduk miskin selama dua dekade terakhir. Angka-angka yang disajikan tersebut tidak terlepas dari telaah kritis secara metodologis tentang pengukuran konsep kemiskinan dan dimensi kualitatif dari kesejahteraan masyarakat (Bambang, 1997 : 373).

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan kondisi lingkungan. Mengacu pada strategi nasional penanggulangan kemiskinan, kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Definisi tersebut diatas beranjak dari pendekatan berbasis hak yang mengakui bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya (Hans, 2002)

Kemiskinan merupakan masalah besar di Indonesia, terlebih sejak terjadinya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997. Sebelum itu, tahun 2006, PBB melaporkan Indonesia menempati peringkat 110 negara termiskin dari 177 negara di dunia, atau terburuk di Asia Tenggara setelah Kamboja. Kemiskinan, baik di perkotaan

maupun di pedesaan merupakan pekerjaan rumah yang tidak ringan bagi kita semua yang harus sesegera mungkin dicarikan jalan keluar yang baik. Pemenuhan kebutuhan pangan yang layak dan memenuhi persyaratan gizi masih menjadi persoalan bagi masyarakat miskin. Rendahnya kemampuan daya beli juga merupakan persoalan bagi masyarakat miskin (Basuki, 2008: 63)

Berdasarkan beban persoalan yang dihadapi, ketidakmampuan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan makanan minimum terutama dihadapi oleh sekitar 8,9 juta jiwa atau 4,39 persen masyarakat miskin yang berada dibawah garis kemiskinan makanan. Sedangkan dalam cakupan yang lebih tinggi, permasalahan ini juga dihadapi oleh masyarakat miskin yang berada dibawah garis kemiskinan makanan maupun non makanan yang berjumlah 37,3 juta jiwa atau 17,4 persen pada tahun 2003. Bahkan berdasarkan data yang digunakan MDGs (*Millenium Development Goals*) dalam indikator kelaparan, hampir dua-pertiga dari penduduk di Indonesia masih berada dibawah asupan kalori sebanyak 2100 kalori perkapita per hari. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kecukupan kalori, disamping menjadi permasalahan masyarakat miskin, ternyata juga dialami oleh kelompok masyarakat lainnya yang berpendapatan tidak jauh di atas garis kemiskinan.

Daerah perkotaan memunculkan isu kemiskinan yang semakin berkembang. Hasil analisis dari Litbang Media Group menyajikan fenomena yang menarik untuk disimak. Analisis ini memperlihatkan perkembangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Telaah mengikuti garis kemiskinan diungkapkan

menurut perkapita (Rupiah) per-bulan dengan sandaran pada makanan dan bukan makanan. Persoalan kemiskinan sangat mengemuka khususnya yang berhubungan dengan struktur ekonomi (Ashaluddin, 2007 : 27).

Kemiskinan di perkotaan seperti ini selalu ada dan mengiringi setiap derap langkah pembangunan perkotaan di Indonesia. Kelompok miskin ini biasanya berkumpul dan punya ikatan yang kuat untuk saling membantu satu dengan yang lain, dengan cara apapun dan biasanya mereka mampu menempati ruang yang sempit, berdesakan, dan hidup dengan segala aturan yang mereka buat demi kelangsungan hidup mereka bersama kelompoknya. Angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 2005 adalah 36.802.100 jiwa (16,69%), tahun 2006 39.295.300 jiwa (17,75), serta pada tahun 2007 adalah sebesar 37.168.300 (16,58%). Kondisi yang kurang menguntungkan, karena kisaran angkanya tidak begitu jauh terpaut dari tahun ke tahun (BPS, 2007).

Kemiskinan bukan hanya karena ketidakmampuan si miskin untuk mengakses sumber-sumber ekonomi, melainkan adanya kapitalisme yang mendera mereka. Kapitalisme yang dimaksud adalah dibatasinya kesempatan mereka untuk bisa mengakses sumber-sumber ekonomi oleh adanya kebijakan-kebijakan yang tidak memihak kepada mereka. Kebijakan yang mementingkan industri dan mengabaikan kaum miskin. Kemiskinan tidak lagi di pahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam, dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan dan ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki (PPPKP, 2004).

Permasalahan kemiskinan lebih kompleks dari sekadar persoalan angka. Kita tentu mengakui pentingnya angka statistik untuk menunjukkan arah perkembangan dan kemajuan masyarakat secara nasional. Angka-angka statistik tentang kemiskinan, misalnya, bisa menunjukkan perpindahan sejumlah penduduk dalam kategori miskin ke tidak miskin; dari miskin ke hampir tidak miskin; atau dari tidak miskin ke miskin; dan begitu seterusnya. Ukuran-ukuran statistik semacam itu jelas masih diperlukan karena lewat itulah, keberhasilan atau kegagalan sebuah kebijakan dapat diukur. Tetapi, yang lebih fundamental adalah realitas apa sesungguhnya di balik angka-angka statistik tersebut. Di situlah sesungguhnya angka-angka statistik dalam melihat persoalan kemiskinan harus dikonfirmasi kembali kebenarannya dalam tataran empiris. Pada titik inilah, kajian tentang kemiskinan dari sudut manusia sebagai subjek menjadi penting dilakukan, terutama bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman mengenai proses dari hari ke hari yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Maka perlu ada pendekatan sosial-budaya dalam melihat kemiskinan (Suria, 2002)

Kemiskinan yang diderita, sekali lagi

tidak hanya kemiskinan secara ekonomi, melainkan juga secara budaya, seperti kurangnya keterampilan, kelemahan moral, kecemasan, serta apatis. Sikap apatis tersebut diwujudkan dengan keengganan mengintegrasikan diri mereka kedalam lembaga-lembaga utama dalam masyarakat. Dalam level individu, struktur pribadinya lemah dikarenakan terjadi pengikisan rasa optimis dengan mengkonsepsikan diri mereka sebagai seseorang yang tidak berharga, tidak berdaya, dan rendah diri. Mereka hidup dalam garis batas kemiskinan. Menyadari hal itu, mereka kemudian bergantung kepada struktur sosial yang telah terbentuk agar mereka terlindung dari jatuh miskin. Mereka mempunyai kekhawatiran yang mendalam apabila struktur sosial yang telah mapan dalam komunitas mereka mengalami perubahan yang berarti, perubahan tersebut dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan terjadinya ketidakstabilan dalam struktur yang dapat mengakibatkan mereka jatuh miskin. Mereka sangat menjaga keteraturan dalam sistem dan tidak menginginkan adanya perubahan. Komunitas tersebut tidak bisa berkembang dan tetap statis, ataupun mungkin mengalami perkembangan yang

cukup lamban.

Fenomena budaya kemiskinan ini terjadi pada setiap kelompok miskin. Terdapat pola-pola serta ciri khusus yang membuat mereka bisa bertahan dalam kondisi yang menurut banyak orang tidaklah menguntungkan. Artinya, berbicara kemiskinan tidak hanya berbicara kelangkaan sumber daya ekonomi atau materi, tidak hanya bicara dominasi sumber-sumber finansial oleh golongan tertentu, tetapi ada budaya dan kebiasaan yang mereka anut sendiri bersama kelompoknya.

Persentase penduduk miskin di provinsi Riau dari hasil penelitian kerja sama Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Provinsi Riau dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau pada tahun 2004 sebesar 22,19 persen. Masih banyak ditemui mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), terdapat 50 persen yang tidak tamat SD, serta terbatasnya infrastruktur, merupakan kondisi nyata yang ada di provinsi Riau. Dan berdasarkan hasil survei pemetaan dan pendataan penduduk miskin tahun 2007 yang dilaporkan tahun 2008, jumlah penduduk miskin di kota Pekanbaru tergambar dalam tabel berikut :

Tabel
Jumlah dan Persentase Penduduk dan Rumah Tangga Miskin
Menurut Hasil Survei Pemetaan dan Pendataan Penduduk Miskin
Provinsi Riau 2007
Tahun 2008

No	Kecamatan	Jumlah		Jumlah		Persentase	
		Penduduk	Rumah Tangga	Penduduk Miskin	Rumah Tangga Miskin	Penduduk Miskin	Rumah Tangga Miskin
1	Tampian	98.615	23.080	4.693	1.029	4,76	4,46
2	Payung Sekaki	70.047	14.861	5.117	1.107	7,31	7,45
3	Bukit Raya	84.219	16.558	5.608	1.270	6,66	7,67
4	Marpoyan Damai	126.152	30.123	8.946	1.951	7,09	6,48
5	Tenayan Raya	99.687	26.292	11.940	2.799	11,98	10,65
6	Li ma Puluh	43.964	8.750	3.061	729	6,96	8,33
7	Sail	24.062	5.388	2.262	544	9,40	10,10
8	Pekanbaru Kota	30.017	5.540	3.281	660	10,93	11,91
9	Suka jadi	56.331	12.353	3.926	914	6,97	7,40
10	Senapelan	38.045	8.543	3.391	795	8,91	9,31
11	Rumbai	50.704	12.125	8.713	1.959	17,18	16,16
12	Rumbai Pesisir	65.739	14.188	7.621	1.854	11,59	13,07
JUMLAH		787.582	177.801	68.559	15.611	8,70	8,78

Sumber : Survei Pemetaan dan Pendataan Penduduk Miskin Provinsi Riau 2007

Rumbai pesisir merupakan salah satu kecamatan yang ada di kota Pekanbaru, dan termasuk kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk miskin relatif banyak, meskipun tidak yang terbanyak. Kemiskinan di kecamatan ini menjadi sorotan karena salah satu kelurahan yang ada di dalamnya termasuk dalam kawasan yang selalu terendam banjir. Data pemerintah kota Pekanbaru menyatakan, kelurahan Meranti Pandak merupakan salah satu kelurahan yang menjadi langganan banjir, bahkan setahunnya sampai tiga kali air menggenangi rumah-rumah penduduk, terutama rumah-rumah yang berada di daerah dataran rendah dan berdekatan dengan sungai Siak, sungai yang bagi

sebagian masyarakat daerah ini masih menjadi sumber penghidupan mereka.

Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebesar 13.293 jiwa, dan terbagi kedalam 13 RW. Sebagian tempat pemukiman warga kelurahan ini berada tepat di pinggir Sungai Siak. Dataran yang rendah, kerap kali membuat mereka yang ada di wilayah ini menjadi langganan banjir setiap tahunnya. Banjir di wilayah ini bisa sampai tiga kali dalam setahunnya. Banyak warga yang sudah bertahun-tahun mendiami lokasi tersebut. Ada yang mendiami lokasi tersebut 16 tahun bahkan lebih dari itu. Selama itu mereka mendiami wilayah tersebut, selama kurun waktu itu pula mengalami kebanjiran. Bahkan, banyak

dari mereka yang bertahan dengan kondisi yang sulit menurut penglihatan banyak orang.

Fenomena sosial yang menarik perhatian terjadi di kelurahan Meranti Pandak antara lain sikap masyarakat miskin bertahan dengan kondisi kebanjiran selama bertahun-tahun, bertahan di rumah di dataran yang rendah, beranjak ke tempat yang lebih tinggi sambil menunggu air banjir di rumah mereka surut, serta berlomba-lomba untuk selalu mendapatkan bantuan terutama pada saat-saat air pasang dan menggenangi rumah-rumah mereka. Mereka bertahan dalam kondisi yang berdesakan, terutama saat banjir melanda. Mereka rela bertahan apapun yang terjadi. Usaha maksimal mereka hanya sebatas pindah ke tempat yang lebih tinggi, menginap di gudang, bahkan sampai ke pinggiran jalan raya Yos Sudarso untuk meminta bantuan pada setiap pengguna jalan yang melintas, dan kembali pulang setelah air kembali surut.

Mereka selalu melakukan hal serupa setiap banjir melanda dan kegiatan seperti itulah yang mereka lakukan. Untuk kasus kelurahan ini misalnya, pernah di temui warga korban banjir yang terang-terangan mengakui bahwa ia dan beberapa anggota masyarakat yang ada di daerah tersebut merasa tidak ada persoalan meskipun rumah mereka tergenang banjir untuk beberapa hari. Direndam banjir adalah persoalan rutin yang mereka hadapi. Satu tahun, warga kelurahan ini bisa sampai tiga kali rumah mereka terendam banjir. Mereka mengakui bahwa sisi lain banjir adalah berkah untuk mereka, karena dengan banjir besar yang melanda mereka, hidup mereka dan keluarganya menjadi

terjamin. Menurutnya, jika banjir, hampir tiap hari mereka mendapatkan uang sumbangan minimal Rp. 15.000,- – Rp. 20.000,-. Nilai itu belum tentu mereka dapatkan ketika mereka harus bekerja misalnya. Ditambah lagi pasokan makanan dan obat-obatan gratis yang datang dari para donatur yang datang ke lokasi bencana. Mereka mengaku, makanan dan obat-obatan itu belum tentu bisa mereka dapatkan apalagi dengan cara membeli. Ketika ada media lokal dan nasional datang meliput, biasanya mereka akan berani menyampaikan keinginan mereka agar ada bantuan untuk mereka yang sedang tertimpa banjir. Hal ini membuat mereka mempunyai harapan besar untuk bisa mendapatkan bantuan serupa bahkan lebih besar dari sebelumnya.

Kenyataan lainnya adalah, meskipun secara administratif wilayah ini masuk dalam wilayah kota Pekanbaru, namun menurut pengakuan salah satu ketua RT, sebagian dari warga malah enggan mengaku sebagai warga kota. Mereka lebih senang jika daerahnya di katakan sebagai desa dan mereka senang mengaku sebagai orang desa saja. Alasan yang disampaikan mereka sangat sederhana. Bahwa jika di kota tidak ada program IDT (Inpres Desa Tertinggal), maka di desa ada IDT (Inpres Desa Tertinggal). Ketika masuk dalam kategori kota, maka mereka akan sedikit sekali mendapatkan bantuan. Tapi kalau wilayah mereka termasuk kategori desa dan itu berarti mereka menjadi warga desa, maka ada program seperti Inpres Desa Tertinggal (IDT), sebuah program yang menurut mereka sarat dengan berbagai macam bantuan yang bisa mereka dapatkan. Tergambar jelas,

betapa besar harapan yang mereka gantungkan pada bantuan yang datang baik dari pihak pemerintah, swasta maupun dari pihak-pihak yang lain

Komunitas miskin kota seperti yang tergambar pada warga korban banjir yang ada di kelurahan Meranti Pandak dengan pola hidup yang mereka miliki, bahkan sampai dipertahankan oleh komunitas tersebut, terjadi secara terus menerus dan sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Bertahan pada kondisi yang menurut pandangan banyak orang menyulitkan. Sikap apatis merupakan salah satu ciri dari budaya kemiskinan.

Beranjak dari fenomena kemiskinan di kota inilah, maka tulisan ini mencoba melihat bagaimana budaya kemiskinan di kelurahan Meranti Pandak kecamatan Rumbai Pesisir kota Pekanbaru, yang difokuskan pada mereka yang selalu dilanda banjir. Kota Pekanbaru sendiri masih punya beberapa kantong kemiskinan “permanen”, karena beberapa daerah yang masuk dalam kategori miskin adalah daerah yang itu-itu saja. Dari tahun ke tahun, daerah tersebut tetap terkategori daerah miskin, dengan kantong-kantong kemiskinan di wilayah yang sama (AZAM, 2007:6). Banjir, bagi mereka tidak hanya dirasakan sebagai bencana semata, tapi juga merupakan berkah yang luar biasa.

Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sangat kompleks, karena itu perlu tinjauan menyeluruh dari berbagai sudut pandang. Masalah kemiskinan bukan sekedar menyangkut kelangkaan sumber daya ekonomi, ketidakadilan distribusi aset produktif, atau dominasi sumber-sumber finansial oleh golongan

tertentu. Di luar kendala struktural, masalah kemiskinan menyangkut sikap mental, pola perilaku yang berpangkal pada pola pikir yang tak bersenyawa dengan spirit perubahan, kemajuan, dan peningkatan status serta kualitas kehidupan.

Masyarakat miskin memiliki karakteristik dan nilai-nilai budaya yang berbeda dengan orang kebanyakan, yang kemudian membentuk sub-kultur tersendiri. Jadi, kemiskinan bukan semata bersumber pada kebijakan negara yang didominasi golongan elite, yang melahirkan ketimpangan ekonomi, atau regulasi pemerintah yang tak adil, sehingga membuahkan marginalisasi sosial. Namun kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang kompleks, dengan pola adaptasi penduduknya terhadap kondisi-kondisi miskin yang dihadapi. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini hendak menjawab; Bagaimana kondisi sosial ekonomi kelompok miskin di kota dan Bagaimana karakter budaya kemiskinan kelompok miskin pada tingkat individu dan komunitas di kelurahan tersebut?

Lokasi dan Metode Penelitian

1 Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dasar pemahaman teoritik adalah fenomenologis, yang mencoba memahami kehidupan manusia dari sisi mereka sendiri dalam kaitannya dengan situasi-situasi tertentu dan membiarkan informan memberikan keterangan atau gambaran serta persepsinya sendiri tentang kemiskinan yang di hadapi, serta

sikap-sikap bertahan yang mereka lakukan tanpa di pengaruhi oleh siapapun dari luar dirinya. Dengan pendekatan semacam ini, diharapkan hasil penelitian akan mampu memberikan gambaran yang lebih mendekati kenyataan.

2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2009 dan berakhir pada bulan Mei 2009.

3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data, maka dipergunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan. Data sekunder di dapat melalui data kependudukan kelurahan Meranti Pandak, serta data-data umum yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan berupa buku-buku, media massa, situs internet serta media on line. Tidak lupa dilakukan studi kepustakaan dari buku-buku yang telah terbit maupun jurnal on line guna mendukung analisis yang ada dalam penelitian ini

Pembahasan (Analisa Data)

Kelurahan Meranti Pandak merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Rumbai Pesisir. Wilayahnya berbatasan langsung dengan sungai Siak. Jumlah penduduk di kelurahan Meranti Pandak sebanyak 12.611 orang yang tersebar di 13 RW (RW I sampai dengan RW 13). Menurut informasi yang di dapat dari aparat desa setempat (sekretaris Lurah Meranti Pandak),

cukup sulit mendata jumlah warga yang ada di kelurahan Meranti Pandak. Warga kelurahan Meranti Pandak sering datang dan pergi kemudian datang kembali untuk tinggal lagi di wilayah tersebut. Beberapa saat ada yang datang melapor, izin untuk tinggal di wilayah tersebut, namun tidak lama kemudian pamit untuk pindah ke tempat lain. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, mereka menyatakan diri ingin lagi tinggal di kelurahan ini. 70 % diantara mereka merupakan para pendatang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, meski tidak semua pendatang nomaden seperti itu.

Tingkat perpindahan penduduk di kelurahan ini tergolong besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari kelurahan setempat, hampir setiap bulan ada saja penduduk yang datang dan pindah. Hal ini jelas sedikit merepotkan dalam penertiban administrasi kewargaannya. Namun, sering terjadi, aparat desa termasuk ketua RT, ketua RW maupun aparat desa lainnya tidak serta merta menghapus nama-nama warga yang pindah tersebut. Banyak diantara mereka bahkan sebagian besar warga yang pindah tersebut, setelah tidak berselang lama pasti akan kembali datang dan meminta untuk di daftar kembali menjadi warga di kelurahan tersebut.

Umumnya masyarakat kelurahan Meranti Pandak adalah mereka yang kesehariannya bekerja sebagai buruh, baik buruh harian di pasar, pabrik karet, buruh pelabuhan, maupun buruh harian untuk sektor pekerjaan yang ada di sekitar wilayah tersebut. Kelurahan ini memang berbatasan langsung dengan pusat kegiatan masyarakat seperti pasar bawah dan pelabuhan Pelita

Pantai. Umumnya mereka masih hidup dalam keterbatasan ekonomi. Penelitian ini menetapkan 4 orang responden dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, yaitu nelayan, buruh, petani dan pedagang.

Kelurahan Meranti Pandak merupakan daerah yang datarannya rendah, tanahnya gambut sehingga ketika musim penghujan tiba wilayah ini menjadi daerah luapan air yang hampir setia tahunnya menggenangi rumah-rumah mereka. Sepanjang waktu mereka selalu dihadapkan pada kondisi seperti itu. Unit analisis dalam penelitian ini adalah 4 (empat) orang Kepala Keluarga dari golongan keluarga miskin yang telah menetap di Meranti Pandak lebih dari 10 (sepuluh) tahun, dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda.

1. Adaptasi Individu Terhadap Lingkungan

Kelurahan Meranti Pandak merupakan wilayah yang selama ini di kenal sebagai kantong kemiskinan kota Pekanbaru. Selain merupakan bagian kota yang masih terlihat kurang tersentuh dengan perkembangan kota pada umumnya, wilayah ini selalu menjadi daerah langganan banjir, terkesan kumuh dan bau. Bau tersebut selain berasal dari pabrik karet yang ada di dekat wilayah mereka, juga disebabkan oleh bau dari sampah yang dibuang di sembarang tempat. Kebiasaan warga untuk menerima situasi apapun dengan kondisi seperti yang telah digambarkan sebelumnya seolah memberikan gambaran gambaran tersendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang benar-benar pasrah dan *nrimo* (menerima) dengan keadaan terutama lingkungan

tempat tinggalnya. Mereka berusaha menyatu dengan semua itu, dan mencoba bertahan serta mengatasi sebisanya tanpa pindah ke tempat lain. Titik tekan “kenyamanan” mereka dimulai dari mampunya mereka menempati wilayah itu selama bertahun-tahun.

Tingkat pendidikan sebagian masyarakat daerah ini masih rendah. Rata-rata mereka mengaku tidak dapat menyekolahkan anaknya lantaran keterbatasan ekonomi. Karena memang, secara ekonomi rata-rata mereka yang pendidikannya rendah adalah mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Namun, rendahnya pendidikan ini juga dipengaruhi oleh sikap dan nilai yang diturunkan dari generasi sebelumnya, dalam hal ini orang tua. Menurut pengakuan yang disampaikan oleh salah satu ketua RT yang ditemui di RW 13, beberapa orang yang berpendidikan rendah itu akibat larangan sekolah yang datang dari orang tuanya. Beberapa orang tua yang masih punya anak usia sekolah, bahkan melarang anak mereka pergi ke sekolah. Menurutnya, tanpa sekolahpun, ibu bapaknya tetap bisa mencari uang untuk mencukupi kebutuhan mereka secara materi dan bahkan lebih dari cukup. Potret buram lainnya adalah, masih adanya anggota masyarakat yang mengaku masih sangat memikirkan perut sehingga tidak sempat lagi jika harus memikirkan hal-hal lain, sekolah salah satunya. Rendahnya tingkat pendidikan ini mereka di akui sebagai salah satu penyebab mengapa mereka hanya bisa mengakses pekerjaan kasar dengan hasil pas-pasan (seperti pilihan untuk menjadi buruh, sopir, maupun pedagang). Jelas ini akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan mereka.

Diakui atau tidak, tingkat ekonomi yang rendah akibat pendapatan yang rendah, mengakibatkan seseorang itu tergolong miskin dan cenderung bersikap apatis, serta memikirkan diri mereka sendiri, memikirkan bagaimana perut mereka sekeluarga bisa terisi dan begitu seterusnya.

2. Budaya Kemiskinan Di Tingkat Individu dan Komunitas

Memahami kemiskinan, maka perlu juga memahami nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat miskin tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kemiskinan menyangkut kultur atau budaya yang dianut oleh masyarakat miskin itu sendiri. Budaya kemiskinan juga mencoba melihat kehidupan si miskin itu sendiri pada tingkat individu. Pada tingkat individu, budaya kemiskinan dicirikan dengan kuatnya perasaan tidak berharga, tak berdaya, ketergantungan dan rendah diri, serta pasrah. Mereka hanya mengetahui kesulitan-kesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri saja. Mereka berusaha menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada mereka saat ini.

Perasaan tidak berharga ini tergambar dari sikap-sikap mereka yang selalu mengikuti saja apapun yang menjadi keputusan bersama. Jarang diantara orang-orang yang kondisi ekonominya lemah ini mampu menyuarakan aspirasinya. Mereka merasa tidak pantas menyampaikan usulan. Meskipun hal ini tidak selalu ada dan terjadi diantara mereka, namun hal ini sering terjadi. Sering mereka meng-*amin*-ni segala usulan, meski pada akhirnya membuat mereka kadang tidak selalu setuju dengan hasil keputusan tersebut. Beberapa diantaranya merasa

minder, sangat tergantung dan pasrah. Hal ini tergambar dari keseharian mereka. Ketergantungan di sini tergambar jelas pada kebiasaan mereka yang sangat menggantungkan diri dan nasibnya pada bantuan. Kemiskinan yang membelit sebagian besar warga di daerah ini, memang membuat banyak sekali bantuan yang di berikan ke kelurahan ini. Hal ini dijadikan oleh sebagian warga untuk menggantungkan nasib mereka demi membantu kelangsungan hidupnya dan keluarganya.

Kepasrahan juga tercermin dalam keseharian mereka. Pada akhirnya kepasrahan ini mendorong mereka untuk beradaptasi dan mencoba berdamai dengan kondisi yang ada. Selama ini, ketidaknyamanan karena rumah yang jauh dari layak, lingkungan yang kotor, bahkan cenderung kumuh, serta kenyataan bahwa setiap tahun, sepanjang mereka hidup di kelurahan Meranti Pandak, sepanjang itulah hidup mereka selama ini dihabiskan, untuk beradaptasi dan menyatu dengan kondisi lingkungan yang ada. Bentuk adaptasi dilakukan terhadap tempat tinggal, masyarakat sekitar serta akses yang membuat mereka merasa betah, baik itu akses ekonomi, transportasi maupun lapangan kerja.

Budaya kemiskinan di tingkat komunitas juga menimbulkan sebuah bentuk *sharing poverty* (berbagi kemiskinan). Hal ini tergambar dari bentuk saling berbagi di antara mereka yang sama-sama berada dalam kondisi kekurangan. Budaya kemiskinan di tingkat komunitas ditandai dengan adanya rumah-rumah yang bobrok, penuh sesak dan bergerombol. Tingkat pengorganisasian dalam kehidupan di komunitas seperti ini sangatlah rendah,

namun terdapat perasaan komunitas diantara lingkungan tetangga. Terdapat satu kehidupan yang menyatakan kedekatan antara warga yang satu dengan yang lain di lingkungan yang cenderung padat tersebut.

Kondisi seperti gambaran sekilas di atas tidaklah begitu sulit di temui di Meranti Pandak. Sebagian wilayahnya berada di tepian sungai Siak yang sangat rawan dengan banjir dan abrasi. Radius beberapa meter dari sungai, kondisinya tidak jauh berbeda. Mengingat datarannya yang memang rendah, Meranti Pandak merupakan daerah langganan banjir. Masyarakat setempat menyebut banjir ketika debit air sudah mulai banyak dan mencapai ketinggian diatas lutut orang dewasa. Namun jika air melimpah dan masih dengan ketinggian yang hanya di bawah lutut orang dewasa, maka mereka hanya menyebut kalau air sedang naik. Begitu biasanya mereka dengan kondisi seperti itu, sehingga banyak sekali penyesuaian yang mereka lakukan. Seperti ketika banjir sudah mulai datang, mereka dengan serta merta akan mengeluarkan benen untuk mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Di sekitar wilayah tersebut terdapat sebuah gudang, dan biasanya di tempat itulah mereka di izinkan untuk mengungsi sementara waktu hingga air surut. Benen merupakan harta yang dimiliki oleh hampir setiap warga Meranti Pandak. Menurut pengakuan mereka, hampir seluruh rumah di tempat ini pasti punya benen, yang akan mereka pakai untuk mengungsi di kala banjir melanda.

Pada saat musim penghujan tiba, maka akan didapati sebuah lingkungan yang sangat lembab. Genangan air di sana sini, di tambah dengan tumpukan

sampah yang juga ada dimana-mana. Beberapa tempat aliran sungai yang sengaja di buat untuk melancarkan jalannya air, tidak lagi berfungsi dengan baik. Bahkan oleh anak-anak kecil sekitar, beberapa selokan itu dipakai untuk buang air besar. Kondisi seperti ini seolah sudah menjadi bagian dari hidup mereka selama ini. Masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan cenderung tidakmempedulikan lingkungan, terutama lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan yang kotor, kumuh, berdesakan antara rumah yang satu dengan rumah yang lain, tidak lagi menjadi bagian yang harus mereka pikirkan karena di datu sisi mereka sudah sangat di sibukkan dengan kenyataan bahwa waktu yang dimiliki hanya untuk mendapatkan hasil agar di hari itu keluarga mereka bisa makan.

Secara umum, kondisi lingkungan yang kumuh ini bisa ditemui di lapangan. Lingkungan tempat tinggal warga tergolong kotor, saluran air tidak berjalan dengan lancar, terdapat sampah di mana-mana, terdapat anak-anak kecil yang buang hajat di selokan-selokan kecil yang sudah mampet, bahkan air sebagai kebutuhan utama sekalipun tidak bersih. Air bersih hanya tersedia di beberapa tempat penampungan yang sengaja dibuatkan oleh pemerintah, setiap RT terdapat satu tempat penampungan air bersih. Namun, tidak semua orang selalu menggunakan air ini.

Budaya kemiskinan menunjukkan bahwa orang-orang yang berada dalam komunitas yang cenderung miskin, berpendapatan rendah, akan memiliki kualitas hidup yang kurang baik yang di sebabkan oleh rasa apatis dan tidak peduli terhadap kondisi sekitarnya. Seperti telah

dijelaskan diatas, mereka terlalu sibuk untuk memenuhi segala kebutuhan mereka, bekerja mencari nafkah untuk pemenuhan hidup keluarga sehingga tidak lagi terlalu peduli pada lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan

Kemiskinan, tidak hanya bisa dipahami dari sisi ekonomi, namun terdapat sisi lain yang kompleks, yang ketika akan mengentaskan kemiskinan itu sendiri, maka sisi yang kompleks itu harus bisa diurai satu per satu. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada dalam kondisi miskin, kekurangan secara ekonomi, membuat mereka bersikap pasrah dan apatis, pasrah pada nasib yang mereka terima dan sangat menggantungkan diri dan nasibnya pada bantuan-bantuan yang datang dari berbagai pihak. Kondisi kemiskinan ini telah melahirkan budaya kemiskinan yang membuat kelompok tersebut bertahan dengan berbagai cara dan pola-pola hidup yang mereka anut. Mereka beradaptasi dengan berbagai cara untuk bertahan.

Sikap apatis dan pasrah sangat tergambar dalam kehidupan mereka dan di tunjukkan dengan bertahan di pemukiman yang secara umum tidaklah nyaman dengan alasan tidak punya biaya untuk pindah. Namun pada kenyataannya, banyak diantaranya yang memanfaatkan kondisi sulit (banjir) untuk mengais rezeki berupa bantuan untuk pemenuhan hidup mereka yang menurut mereka belum tentu akan mereka dapatkan ketika mereka bekerja.

Budaya kemiskinan, pada komuniti lokal sangat menonjol. Pola adaptasi di tingkat komuniti lokal ini di tandai dengan adanya rumah-rumah yang bobrok serta

lingkungan yang kotor. Berbagi kemiskinan (*Sharing poverty*) juga muncul dalam kehidupan orang-orang yang dililit kemiskinan dan serba kekurangan. Kondisi ini tercermin dari kegiatan mereka yang mau berbagi untuk pendapatan yang sedikit agar rekannya juga mendapatkan pendapatan pada hari tersebut. Kemiskinan telah mampu menumbuhkan strategi bertahan tersendiri, sebuah strategi yang biasa dilakukan oleh mereka terlepas dari penilaian baik maupun buruk.

Daftar Pustaka :

- Ahmadi, Rulam, 2005, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Cet. I*, UM Press, Malang
- BPS, 2007, *Riau Dalam Angka*, Pekanbaru.
- Broom, Leonard and Philip Selznick. 1963. *Sociology: A Text With Adapted Readings, Third Edition*, New York, Harper & Row Publish, Inc.
- , 1973, *Sociology: A Text With Adapted Readings, Fifth Edition*, New York, Harper & Row Publish, Inc.
- Cloward, Richard, and Ohlin, E. Lloyd, 1969, *Delinquency and Opportunity ; A Theory of Delinquent Gang*, The Free Press, New York
- Creswell, Jhon. 1994. *Research design, quantitative & kualitatif approaches*. Terjemahan angkatan III & IV KIK-UI, KIK Press,

-
- Jakarta.
- Development Corporation, Connecticut.
- , 2002, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches Cetakan Kedua*, Terjemahan oleh angkatan IV dan V KIK UI, KIK Press, Jakarta
- Daldjoeni, N. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota Dan Ekologi Sosial)*, Cetakan kelima, Yogyakarta, Alumni/1997/ Bandung.
- Gilbert, Alan & Josef Gugler. 1996. *Urbanisasi Dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*, Penerjemah Anshori. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya.
- Hossain, M. Shahadad, 2006, *Urban Poverty And Adaptation Of The Poor In Dhakka City Bangladesh*, University of New South Wales, Sydney.
- Howell, James C. and Arlen Egley, Jr., 1995, *Gangs in Small Towns and Rural Counties*, OJJDP Bulletin, Edition June 1995, U.S. Department of Justice, Office of Justice Programs, Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention, Washington D.C.
- Lincoln, Yvonna & Egon. G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Sage Publications, New Delhi.
- Lubans V.A dan J.M Edgar, 1979, *Policing By Objectives* (Diterjemahkan oleh tim PTIK untuk kepentingan internal), Social
- Lundberg, dkk., 1968, *Sociology Fourth Edition*, Harper and Row Publishers, New York
- Manning, Chris & Tadjuddin, 1985, *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Di Kota*, Diterjemahkan oleh Al. Ghazi Usman & Andre Bayo. PT Gramedia, Jakarta.
- Merton, Robert K., 1968, *Social Theory and Social Structure*, The Free Press, New York.
- Moleong, Lexi J., 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Nas, P.J.M., 1979, *Kota Di Dunia Ketiga (Pengantar Sosiologi Kota Dalam Tiga Bagian)*, Jakarta, Bhratara Karya Aksara.
- , 1984, *Kota Di Dunia Ketiga 2 (Pengantar Sosiologi Kota Terdiri Dari Tiga Bagian)*, Jakarta, Bhratara Karya Aksara.
- Pusat Penelitian Industri dan Perkotaan Universitas Riau, *Jurnal Industri dan Perkotaan volume XI Nomor 19/Februari 2007*, Pekanbaru, UNRI.
- Raharjo, 1983, *Perkembangan Kota Dan Permasalahannya*, PT Bina Aksara, Yogyakarta.
- Ritzer, Goerge & Douglas J. Goodman, 2003, *Modern sociological Theory*

-
- 6th edition. Terjemahan Alimandan, 2005, teori sosiologi modern edisi keenam, cetakan ketiga. Jakarta, Predana media.
- Rukmana, Deden, 2005, *Pedagang Kaki Lima dan Informalitas Perkotaan*, Kompas, Jakarta.
- , 2006, *The Spatial Origins Of The Homeless: How The Homeless Vary In Their Geographic Distribution*, Florida State University, Florida.
- Shaw, Clifford R., and Henry D. McKay, 1942, *Juvenile Delinquency and Urban Areas: A study of Rates of Delinquency in Relation To Differential Characteristic of Local Communities in American Cities*, Univ. Chicago Press, Chicago.
- Soekanto, Soerjono, 2005. *Sosiologi, suatu pengantar, edisi baru keempat 1990, cetakan ketigapuluh delapan*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi, suatu pengantar, edisi keempat*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Sunarto, Kamanto, 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparlan, Parsudi, 1996, *Kemiskinan Di Perkotaan*, Yayasan Obor, Jakarta.
- , 1997, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PPSUI.
- , 2004. *Masyarakat Dan Perkotaan : Perspektif Antropologi Perkotaan*, YPKIK, Jakarta.
- Theodorson, 1969, *Modern Dictionary Of Sociology*,